



## PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI METODE BERCERITA PADA SISWA KELAS III SDK LEI

**Maria Dolorosa Lega<sup>1</sup>**

SDK LEI, Sikka, Nusa Tenggara Timur

Email: [1dorolosalega@gmail.com](mailto:1dorolosalega@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan membantu siswa kelas III SDK LEI. Penelitian ini menggunakan metode bercerita. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, yang terdiri atas Kegiatan Awal, Kegiatan Inti dan kegiatan akhir. Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil belajar siswa yang diambil dari pemberian tes bercerita di depan kelas, kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang diambil dari lembar observasi kegiatan guru, aktivitas siswa yang diambil dari lembar observasi kegiatan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tindakan siklus I terdapat presentase ketuntasan klasikal 60% dan daya serap individu sebesar 64,28% sedangkan hasil observasi aktivitas siswa 62,5% dan observasi aktivitas guru 87,5% dengan kategori cukup. Pada tindakan siklus II terdapat 22 siswa yang tuntas secara individu sehingga presentase ketuntasan klasikal 88% dan daya serap individu 79,94% sedangkan hasil observasi aktivitas siswa 87,5% dan hasil observasi guru 85,7% dengan kategori sangat baik. Hal ini berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan sehingga dapat disimpulkan bahwa perbaikan pembelajaran dengan menggunakan metode Bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas III SDK LEI.

**Kata Kunci:** Keterampilan Berbicara, Metode Cerita.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara proses pembelajaran secara internal maupun eksternal kepada pendidik. Salah satu cara dalam melakukan pendidikan secara internal adalah dengan melakukan proses pembelajaran di sekolah. Dari berbagai jenis mata pelajaran yang dilakukan disekolah salah satunya yaitu mata pelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan sarana manusia untuk menyampaikan pemikiran atau penalaran, sikap dan perasaannya. Manusia bergaul dan berkomunikasi, mencari informasi serta mengendalikan pikiran, sikap dan perbuatan dengan menggunakan bahasa. Khususnya kemampuan menggunakan bahasa, tidaklah merupakan

kemampuan yang bersifat alamiyah, seperti bernapas. Kemampuan ini tidak dibawa sejak lahir dan tidak dapat dikuasai dengan sendirinya melainkan harus dipelajari.

Fungsi bahasa, khususnya bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya sebagai sarana komunikasi berfikir, mempersatu, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebudayaan. Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar mendapatkan alokasi waktu yang cukup. Dalam pembelajaran tersebut diberikan pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang meliputi mendengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kesemuanya itu dimaksudkan untuk dapat memahami pengetahuan mengungkapkan pikiran dan perasaan serta pengalaman, baik secara lisan maupun tertulis. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar yang diperlukan untuk perkembangan selanjutnya, selain itu pembelajaran bahasa Indonesia harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang diperlukan, bukan saja untuk komunikasi melainkan untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajari.

Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan berbicara diperlukan sebagai alat menyatakan pendapat, gagasan, memberi informasi atau menerima informasi. Berdasarkan hal di atas, peneliti memilih metode bercerita untuk dijadikan sebagai strategi dan salah satu upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak di SDK LEI yang berjumlah 30 siswa belum secara baik ditingkatkan. Padahal keterampilan berbicara sangat penting untuk ditingkatkan dan awal cocok dikembangkan keterampilan berbicara yaitu pada masalah pendidikan di Sekolah Dasar. Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan adalah 70, sehingga pembelajaran di sekolah harus lebih ditingkatkan agar memenuhi standar KKM yang telah ditentukan. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDK LEI melalui metode bercerita.

Nurhasana (2013) dan Winarti (2011) dalam penelitiannya masing-masing telah membuktikan bahwa Metode Bercerita mampu mengembangkan kemampuan bahasa anak di sekolah dengan langkah-langkah penerapan metode bercerita sebagai berikut: 1) Anak mengatur posisi duduknya, 2) Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga, 3) Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita, 4) Anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita, 5) Mendengarkan judul cerita, 6) Anak mendengarkan cerita guru sambil memperhatikan gambar yang guru perlihatkan, 7) Setelah selesai bercerita anak memberikan kesimpulan isi cerita, 8) Guru melengkapi kesimpulan tentang isi cerita dari anak.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 1180) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Jadi, dapat disimpulkan keterampilan adalah kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas dalam usahanya untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan perlu dilatihkan kepada anak sejak dini supaya di masa yang akan datang anak akan tumbuh menjadi orang yang terampil dan cekatan

dalam melakukan segala aktivitas, dan mampu menghadapi permasalahan hidup. Selain itu mereka akan memiliki keahlian yang akan bermanfaat bagi masyarakat.

Definisi berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Puji Santosa, dkk (Riadi, 2006:34). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi bunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu bahwa berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Oleh karena itu, agar dapat menyampaikan pesan secara efektif, pembicara harus memahami apa yang akan disampaikan atau dikomunikasikan. Tarigan juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak dan meyakinkan (*to persuade*).

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachri: 2005: 10). Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari Guru kepada anak didik.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD, metode bercerita dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa berbicara, memberikan keterangan atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar pada siswa SD. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Kegiatan bercerita dapat dilakukan pada saat kegiatan pembukaan, kegiatan inti, maupun pada waktu-waktu senggang di sekolah.

## **METODE**

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini mempunyai tahap yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang mencantumkan Kemmis dan McTanggart (Depdiknas, 2005: 6), seperti pada gambar. Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu: 1) Perencanaan Tindakan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi. Penelitian ini dilakukan di SDK LEI dengan subyek penelitian yaitu seluruh siswa berjumlah 30 siswa. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam siklus berulang. Setiap dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah disiapkan. Rencana tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: a). Perencanaan Tindakan, b). Pelaksanaan Tindakan, c). Observasi, dan d) Refleksi.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan evaluasi, pengamatan dan catatan lapangan. Ada dua jenis data yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik analisa data kuantitatif ini digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam melafalkan kata, ekspresi dan intonasi. Hasil perhitungan tes evaluasi siswa tersebut masing-masing bersiklus kemudian dibandingkan. Dari hasil tersebut akan memberikan gambaran mengenai persentasi peningkatan kemampuan siswa dalam melafalkan kata, berekspresi dan intonasi di SDK LEI dengan metode bercerita.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di kelas III SDK LEI dengan menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan tahapan yaitu: 1) Perencanaan Tindakan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi, 4) Refleksi

Tabel 1. Hasil belajar siklus I

Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang belum tuntas
64,24%	19	11

Berdasarkan analisis di atas, skor rata-rata sudah menunjukkan peningkatan dari tes hasil belajar klasikal sebelum penelitian 52%, yaitu sebesar 8%. Presentase tuntas klasikal yang diperoleh setelah penelitian yaitu sebesar 60%, belum mencapai presentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 70%. Sedangkan presentase daya serap individu (DSI) sebesar 64,28% belum mencapai terget yang ditetapkan, yaitu DSI = 65%. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dan guru pada siklus I dan tes hasil tindakan siklus I selanjutnya dilakukan evaluasi. Hasil evaluasi siklus I digunakan sebagai acuan untuk merencanakan tindakan lebih efektif untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan siklus I, hanya saja beberapa hal yang dianggap kurang pada siklus I diperbaiki pada siklus II dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai. Hasil yang diperoleh pada siklus ini dikumpulkan serta dianalisa. Aktivitas siswa selama pembelajaran melalui pendekatan konstruktivisme di kelas dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan presentase rata-rata 87,5 % dengan kriteria rata-rata baik. Hal ini berarti bahwa siswa yang mengalami kesulitan berbicara sudah dapat diminimalisir, dan aktivitas belajar siswa kelas III SDK LEI dalam mengikuti proses pembelajaran melalui metode bercerita terjadi peningkatan. Meskipun Guru yang menggunakan metode bercerita, namun siswa juga dilibatkan dalam kegiatan tersebut dan siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan cerita di depan kelas seperti yang telah dijelaskan guru sebagai bentuk motivasi. Sedangkan hasil observasi aktivitas Guru menunjukan rata-rata dalam kategori sangat baik.

Keberhasilan ini dapat juga ditunjukkan oleh setiap indikator penilaian dan presentase nilai rata-rata hasil observasi yang relatif meningkat dari siklus I ke siklus II

Setelah selesai pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II, kegiatan selanjutnya adalah pemberian tes untuk siswa. Secara ringkas hasil analisis tes siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil belajar siklus II

Nilai rata-rata	Jumlah siswa yang tuntas	Jumlah siswa yang belum tuntas
79,94%	24	6

Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan tindakan siklus II bahwa motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat baik, dan siswa lebih aktif dalam mendengarkan Guru mengajar. Hal tersebut ditunjukkan adanya peningkatan presentase perolehan dari siklus I ke siklus II, yaitu 64,28% pada siklus I menjadi 79,94% pada siklus II atau kenaikan presentasinya sebesar 15,66%. Pemahaman siswa tentang konsep pembelajaran meningkat, ini terlihat pada peningkatan rata-rata hasil belajar dari 64,28 (siklus I) menjadi 79,94 (siklus II). Dari hasil analisis tes hasil belajar diperoleh presentase ketuntasan klasikal sebesar 88% dengan jumlah siswa yang belum tuntas hanya 6 orang.

Penerapan metode bercerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SDK LEI. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas rendah masih suka belajar sambil bermain. Berdasarkan data yang diambil dapat disimpulkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar siswa dari semester I sampai diadakannya pembelajaran sampai II siklus. Dari data yang diambil dari guru kelas III pada semester I menunjukkan nilai anak rata 60,82 hal ini menunjukkan bahwa masih ada 52% anak yang belum tuntas belajar. Oleh sebab itu, penulis akan menunjukkan metode baru yang akan meningkatkan hasil belajar siswa

Metode bercerita telah membuktikan bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat. Hal ini dapat dibuktikan dari data hasil penelitian. Dari data tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran terjadi pada 2 siklus. Siklus pertama siswa sudah menunjukkan peningkatan hasil belajarnya dari 60,82 Menjadi 64,28 meskipun belum mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Metode ini dianggap baik maka dilakukannya siklus II untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil membuktikan bahwa terdapat kenaikan 15 % dari siklus I yaitu antara 64,28 menjadi 79,94.

Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus 1 ke siklus II meningkat. Presentase belajar klasikal juga meningkat dari 60% menjadi 88%. Namun masih terdapat 6 siswa yang belum tuntas. Hal ini bisa terjadi karena keenam siswa tersebut mempunyai kekurangan daya tangkap lemah/IQ rendah dan masih malu berekspresi di depan kelas.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah observasi di kelas III SDK LEI. Rata-rata hasil belajar siswa adalah 60,82. Berdasarkan data yang diambil dari Guru kelas III SDK LEI menyatakan bahwa nilai belajar klasikal anak yang belum tuntas mencapai 52%. Hal inilah yang menyebabkan keterampilan berbicara siswa masih

rendah. Siswa masih malu untuk berpendapat atau bertanya. Banyak siswa kurang mampu berkomunikasi dengan baik, mencampur adukan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara melalui metode bercerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode ini dapat menarik perhatian siswa, sehingga siswa aktif dan perhatiannya berpusat pada Guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, untuk menambah aktifitas siswa, Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bercerita di depan kelas

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III SDK LEI, serta meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa. Selain itu keterampilan berbicara dapat ditingkatkan melalui metode bercerita, dengan hasil belajar siswa dari 60,82 (nilai rata-rata hasil belajar sebelum penelitian) menjadi 64,28 (siklus I) dan 79,94 (siklus II). Begitupun dengan ketuntasan klasikal meningkat dari ketuntasan 60% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Demikian pula peningkatan daya serap klasikal dari 64,28% pada siklus I menjadi 79,94% pada siklus II.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Admin. (2008). *Perkembangan Karakter Pada Anak Sekolah*. Mizan Media Utama, Jakarta.
- Aisyah, dkk (2008). *Perkembangan anak usia prasekolah*. Ramaja rosdakarya. Bandung.
- Muchlisin, Riadi. (2013). *Pengertian, Tujuan dan Tes Kemampuan Berbicara*. (Online).
- Ramadhan dkk.2013. *Panduan Tugas Akhir (SKRIPSI) & Artikel Ilmiah*. Palu. Penerbit: Universitas Tadulako.
- Depdiknas.(2005) *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta.
- Yenni, winarti. (2011). *Metode bercerita*.(www.geogle.co.id) akses 11 maret 2014 Tarigan.
- Kamus besar bahasa Indonesia. (2001) *Pengertian Keterampilan*.Jakarta. Penerbit: Balai Pustaka.
- Nurhasana. (2013). *Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Bahasa Anak di Taman Kanak-kanak*.Jakarta.
- Tarigan, Djago. 1992. *Keterampilan Berbicara*. Bandung : Angkasa.